

TERJEMAH DARI MASA KE MASA (SEBUAH TELAAH HISTORIS TEORI TERJEMAH BAHASA ARAB)

Nur Fadilah Amin

Mahasiswa Program Pasca Sarjana
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Kamaluddin Abu Nawas

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Andi Abdul Hamzah

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Abstract

The concept of translation is generally described as an activity of transferring information from one language to another with the aim that people who read in the target language can easily understand what is conveyed. Therefore, the translation process itself must consist of at least three components: source language (Bsu), target language (Bsa), and information. History records that the main period of translation coincided with the time when there were differences between two cultures and two languages, especially in the spread of science and culture. From its own history, the process of translation occurs because of a need, whether it is cultural, economic, scientific, religious, or even because of the language motive itself. Periodization in the history of Arabic translation began before the Prophet Muhammad was sent, and the peak can be seen during the Khalifah Abbasiyah with the establishment of Baitul Hikmah. Some of the pioneering figures of Arabic translation are: Al-Harith bin Kaldah, Khalid bin Yazid bin Muawiyah, Hunain Bin Isaac, Yahya Bin Addi, Qistha Bin Luqa Al-Ba'labaki, Abu Usman Al-Dimasyqa, Yohana Bin Al-Bathriq, Ibn Al-Muqaffa, and Al-Jahiz.

Keywords: Theory, Translation, History, Arabic Language

Abstrak

Konsep menerjemahkan secara umum digambarkan sebagai suatu kegiatan memindahkan informasi dari satu bahasa ke bahasa yang lain dengan tujuan agar orang yang membaca dengan menggunakan Bahasa sasaran mampu memahami dengan mudah apa yang disampaikan. Sehingga proses penerjemahan sendiri minimal harus terdiri dari tiga komponen yaitu bahasa sumber (Bsu), bahasa sasaran (Bsa) dan informasi. Sejarah mencatat bahwa periode utama terjemah bersamaan dengan zaman terdapatnya perbedaan antara dua budaya dan dua bahasa, khususnya dalam penyebaran ilmu pengetahuan dan budaya. Dari sejarahnya sendiri, proses penerjemahan terjadi karena suatu kebutuhan, baik yang bersifat kebudayaan, ekonomi, ilmu pengetahuan, agama atau bahkan karena motif bahasa itu sendiri. Periodisasi dalam sejarah penerjemahan bahasa Arab pun dimulai sebelum Rasulullah SAW diutus, dimana puncaknya dapat kita lihat pada masa Khilafah Abbasiyah dengan didirikannya Baitul Hikmah. Adapun beberapa tokoh-tokoh pelopor terjemah Arab yaitu: Al-Harits bin Kaldah, Khalid bin Yazid bin Muawiyah, Hunain Bin Ishak, Yahya Bin Addi, Qistha Bin Luqa Al-Ba'labaki, Abu Usman Al-Dimasyqa, Yohana Bin Al-Bathriq, Ibnu Al-Muqaffa' dan Al-Jahiz.

Kata Kunci: Teori, Terjemah, Histori, Bahasa Arab

PENDAHULUAN

Umat Islam dengan segala bentuk peradabannya menyimpan begitu banyak sejarah, mulai dari kebudayaan, keilmuan, sistem pemerintahan, sistem kelembagaan, panorama keindahan, bahasa, sastra sampai pada kegiatan penerjemahan. Disebutkan bahwa keberhasilan bangsa Arab Islam membangun peradabannya bermula dari penerjemahan (Al Farisi, 2011). Karya-karya lawas bangsa Persia, Mesir, India, dan terutama Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Gairah untuk mempelajari ilmu pengetahuan dari siapapun dan dari manapun menjejantah dalam kegiatan penerjemahan yang massif. Tercatat bahwa selama kurang lebih dua abad, dari awal abad ketujuh sampai akhir abad kedelapan, kegiatan penerjemahan terus berlangsung (Al Farisi, 2011).

Dalam teorinya sendiri, penerjemahan diartikan sebagai sebuah proses menyampaikan pesan kepada orang lain melalui proses peralihan bahasa sumber ke bahasa target agar dapat dipahami dengan mudah. Jadi setidaknya minimal ada dua bahasa yang berbeda di dalam proses menerjemahkan, seperti yang disebutkan di dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary* seperti yang dikutip oleh M. Zaka Al Farizi (Al Farisi, 2011) bahwa *translation is the process of changing something that is written or spoken into another language* 'penerjemahan adalah proses pengalihan suatu teks tulis atau lisan ke dalam bahasa lain'. Atau dalam istilah ilmu penerjemahan dikenal dengan istilah bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran

(BSa). BSu atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *source language* merupakan bahasa asal yang akan diterjemahkan sedangkan BSa atau *target language* adalah bahasa tertentu yang akan dijadikan bahasa pengalihan (Iin, 2020). Sebagai contoh penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Bahasa Arab adalah BSu dan bahasa Indonesia adalah BSa.

Bagi penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam, bahasa Arab bukanlah suatu hal yang asing di telinga, karena dalam praktek peribadahan menggunakan bahasa Arab. Akan tetapi, seiring dengan keingintahuan masyarakat terhadap agama Islam yang semakin besar, sedangkan kemampuan bahasa Arab yang kurang sehingga banyak masyarakat yang merasa perlu dengan kehadiran buku-buku terjemahan khususnya yang mampu meningkatkan wawasan keIslamannya. Akhirnya kehadiran buku terjemahan sangat diharapkan dan hal tersebut dapat kita lihat dengan menjamurnya buku-buku terjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia yang dapat dengan mudah kita jumpai di toko-toko buku Islami atau bahkan dapat diunduh di internet atau bot Telegram.

Bahasa Arab dengan segala bentuk keterampilan dan unsur pembangunnya merupakan satu kesatuan yang padu. Untuk memahami bahasa Arab ada banyak keterampilan dan unsur yang harus dipahami dan dikuasai, termasuk keterampilan menerjemahkan. Kegiatan menerjemahkan dalam satu bahasa ke bahasa yang lain merupakan suatu hal yang sangat penting, karena ada esensi dan substansi yang harus disampaikan dari

bahasa asing ke bahasa target dengan kalimat yang mudah dipahami tanpa merusak pesan yang terkandung di dalamnya.

Kegiatan penerjemahan pun tidak hanya dalam bentuk penerjemahan dokumen saja seperti naskah—naskah akademik ataupun persuratan akan tetapi kegiatan penerjemahan juga bisa dalam bentuk *subtitle* video atau film. Dalam sebuah artikel berjudul Menerjemahkan bahasa Arab: antara Ilmu dan Seni dituliskan bahwa Menerjemahkan itu bukan ilmu murni dan bukan pula murni seni. Menerjemahkan adalah seni praktis. Dengan kata lain, menerjemahkan adalah keterampilan berkesenian dengan bantuan ilmu-ilmu teoritis (Shalihah, 2017).

Oleh karena itu, sebagai langkah awal dari sebuah proses penerjemahan adalah sebuah keharusan untuk mengetahui bagaimana sejarah penerjemahan baik secara umum maupun secara khusus di dalam bahasa Arab. Sebelum lebih jauh dibahas tentang strategi dan model-model tarjamah, di dalam tulisan ini akan dibahas tentang hakikat dan konsep terjemah dan periodisasi terjemah di dunia Arab dan tokoh-tokoh pelopornya.

METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan informasi yang akurat diperlukan metode yang tepat. metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode dokumenter. yaitu teknik perolehan data melalui pengumpulan dan analisis dokumen, seperti dokumen tertulis, gambar, karya dan elektronik. Dokumen yang diterima dianalisis, dibandingkan dan diintegrasikan (sintesis) menjadi suatu kajian yang sistematis,

terpadu dan lengkap. Studi dokumenter tidak sekedar mengumpulkan dan merekam atau melaporkan dalam bentuk kutipan dari beberapa dokumen. Hasil penelitian yang dilaporkan merupakan hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut.

PEMBAHASAN

1. Hakikat dan Konsep Terjemah

Terjemah secara bahasa berasal dari bahasa Arab ترجمة yang mengandung arti menjelaskan dengan bahasa lain atau memindahkan makna dari satu bahasa ke dalam bahasa lain (Al Farisi, 2011). Dari segi istilah terjemah atau penerjemahan diartikan sebagai suatu proses memindahkan pesan yang telah diungkapkan dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) secara sepadan dan wajar dalam pengungkapannya sehingga tidak menimbulkan kesalahan persepsi dan kesan asing dalam menangkap pesan tersebut (Hidayatullah, 2017). Menurut Syihabuddin (Syihabuddin, 2016) terjemah didefinisikan sebagai berikut:

التعبير عن معنى كلام في لغة بكلام آخر من لغة أخرى مع الوفاء بجميع معانيه ومقاصده

‘Menerjemah berarti mengungkapkan makna tuturan suatu bahasa di dalam bahasa lain dengan memenuhi seluruh makna dan maksud tuturan itu’.

Dari pengertian tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa untuk melakukan penerjemahan ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yang pertama bahwa syarat bahasa dalam proses penerjemahan ada dua, yang pertama BSu dan yang kedua adalah BSa, yang kedua makna yang disampaikan harus sama dari BSu ke

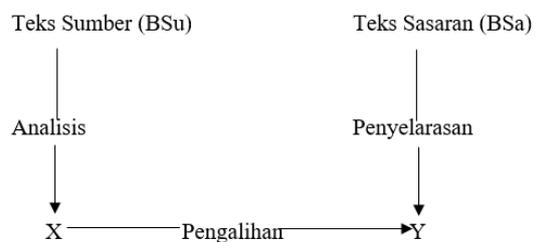
BSa atau paling tidak mendekati makna bahasa sumber.

Kegiatan menerjemahkan merupakan kegiatan yang kompleks karena tidak hanya mengenai bahasa, akan tetapi juga mengenai budaya. Kajian tentang teori penerjemahan tidak dapat dilepaskan dari kajian terhadap ilmu tata bahasa. Untuk itu, setiap penerjemah harus memperhatikan konteks dan ragam bahasa yang akan diterjemahkan, dan dapat mengemukakan unsur penjelasan terhadap suatu makna yang tersirat maupun tersurat ataupun mempunyai kemampuan untuk menafsirkan suatu kalimat (Lubis, 2004).

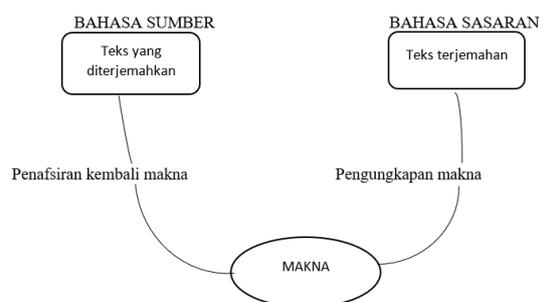
Agar pesan tersampaikan dengan baik dan utuh, sejatinya seorang penerjemah harus menguasai bahasa sumber, bahasa sasaran, budaya sumber dan budaya sasaran. Penerjemahan sebagai proses kegiatan manusia di bidang bahasa disebut analisis yang hasilnya merupakan teks terjemahan disebut sintesis. Analisis dan sintesis tak terpisahkan satu sama lain, karena kehadiran sintesis dalam proses penerjemahan dipicu oleh adanya analisis (Yarno Eko Saputro, 2022). Menurut Nida dan Taber seperti yang dikutip oleh Aris Wuryantoro (Wuryantoro, 2018) bahwa proses penerjemahan terdiri dari tiga tahapan; yang pertama tahap analisis, kedua tahap pengalihan dan ketiga tahap penyelarasan. Tahap pertama yaitu menganalisis teks bahasa sumber (BSu) yang terdiri atas: a) analisis hubungan gramatikal, b) analisis makna dari masing-masing kata dan kombinasi kata-kata, tahap kedua yakni materi yang telah dianalisis pada tahap pertama ditransfer di dalam benak penerjemah dari bahasa

sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) dan tahap yang ketiga yaitu tahap restrukturisasi materi yang telah ditransfer sedemikian rupa sehingga sepenuhnya bisa diterima dalam bahasa sasaran atau bahasa penerima (Ma'mur, 2007).

Sedangkan menurut Larson sebagaimana dikutip oleh Aris Wuryantoro (Wuryantoro, 2018) bahwa proses penerjemahan itu dilihat dari hasil terjemahannya dalam artian dilihat dari makna yang dihasilkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Bagan 1. Diagram proses penerjemahan menurut Nida dan Taber (Wuryantoro, 2018)

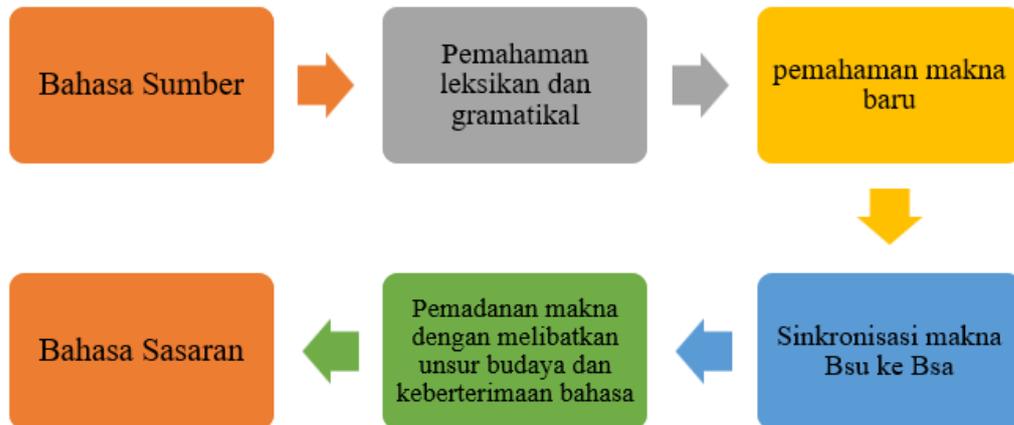


Bagan 2. Diagram proses penerjemahan menurut Larson (Ma'mur, 2007)

Dari tiga tahapan yang disebutkan oleh para ahli tersebut secara tidak langsung memfokuskan pada dua aspek yang berbeda, yang pertama fokus pada proses pengalihan atau pemindahan makna dan yang kedua lebih fokus pada

makna yang dihasilkan. Berdasarkan dari tahapan-tahapan yang dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas bisa kita

sederhanakan dalam bentuk yang sederhana seperti tahapan berikut:



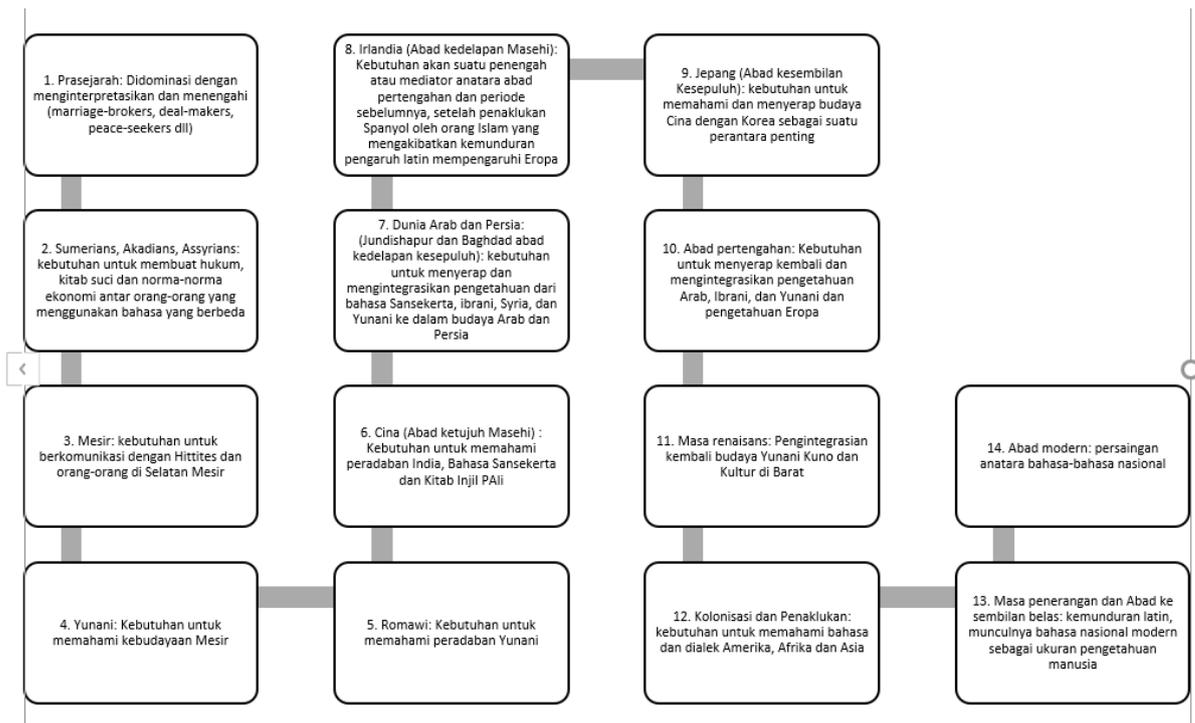
Bagan 3 Tahapan proses penerjemahan (Hidayatullah, 2017)

2. Periodisasi Terjemah dari Masa ke Masa

a. Sejarah dan Perkembangan Terjemah Secara Umum

Sejarah mencatat bahwa periode utama terjemah bersamaan dengan zaman terdapatnya perbedaan antara dua budaya dan bahasa. Pada masa ini sangat terlihat peran strategis dari seorang penerjemah, khususnya dalam penyebaran ilmu pengetahuan dan

budaya. Budaya barat tidak akan sampai pada kita, tidak akan bisa kita pahami tanpa ada proses penerjemahan ke bahasa-bahasa yang lainnya. Ilmu pengetahuan dari Yunani tidak akan mungkin bisa sampai di dunia Arab jika tidak melalui proses penerjemahan. Secara garis besar periodisasi penerjemahan secara umum dapat dilihat pada bagan berikut:



Bagan 4 Periodisasi Terjemah secara umum

Dari bagan di atas kita dapat lihat bahwa kegiatan penerjemahan dari masa ke masa didasarkan oleh sebuah kebutuhan, baik yang bersifat kebudayaan, ekonomi, ilmu pengetahuan, agama atau bahkan karena motif bahasa itu sendiri. Kebutuhan akan transfer makna, informasi atau pesan mengharuskan orang-orang pada masa lalu bahkan pada masa sekarang ini untuk melakukan kegiatan penerjemahan. Penerjemahan di setiap babakan masa memiliki perannya tersendiri, orang-orang yang ahli pada bidang tersebut tentunya memainkan peran strategis dalam menyampaikan pesan dari sebuah bahasa. Sehingga tidak bisa diragukan lagi bahwa peran penerjemahan dalam alih ilmu pengetahuan sangat signifikan. Tidak heran jika Jepang bisa maju sebagai negara Industri selalu dikaitkan dengan

kegesitan dan keaktifan mereka dalam kegiatan penerjemahan (Al Farisi, 2011).

b. Sejarah dan Perkembangan Terjemah Arab dari Masa ke Masa

Pada pembahasan ini akan diuraikan tentang cikal bakal pertumbuhan dan perkembangan kegiatan penerjemahan bahasa Arab. Agar lebih jelas bagi kita bagaimana periodisasi terjemah khusus pada bahasa Arab itu sendiri. Giat penerjemahan dalam bahasa Arab sebenarnya telah ada sebelum rasulullah SAW diutus menjadi Nabi, seperti yang dituliskan sebelumnya bahwa adanya kepentingan membuat orang berbondong-bondong melakukan penerjemahan. Berikut akan dijelaskan kegiatan-kegiatan penerjemahan mulai dari abad pertama Hijriyah sampai pada masa sekarang.

1) Penerjemahan pada Abad ke-1 Hijriyah

Kegiatan penerjemahan pada abad ke-1 Hijriyah merupakan awal pembuka sejarah penerjemahan di dunia Arab. Walaupun masih dalam ruang lingkup yang masih terbatas, bisa dikatakan bahwa pertumbuhan ilmu pengetahuan bangsa Arab dapat dilihat pada masa ini, dimana hampir semua bersumber dari buku-buku yang diterjemahkan. Penerjemahan buku-buku di bidang ilmu Kimia dan Kedokteran sangat memberikan pengaruh dalam perkembangan ilmu ini.

Salah satu yang paling terkenal pada masa ini yaitu al-Amir Khalid bin Yazid, nama lengkapnya Abu Hasyim Khalid bin Yazid bin Muawiyah bin Abi Sufyan al-Umawiy. Seorang keturunan Quraisy, dan yang paling faham tentang ilmu pengetahuan. Dialah yang memberikan perhatian yang mendalam pada buku-buku Kimia orang-orang terdahulu, dan dia terkenal sebagai seorang orator dan penyair yang fasih serta memiliki ide-ide cemerlang. Dan dialah orang yang pertama kali menerjemahkan buku-buku Kedokteran, Astronomi dan Kimia ke dalam bahasa Arab, sebagaimana dia pula orang Arab pertama yang membahas ilmu Logika.

Di antara naskah-naskah yang berhasil diterjemahkan pada masa ini adalah *Kanasy fi al-Thib* karangan Ahran al-Qis, yang diterjemahkan oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz (99-101 H). Dalam hal ini, Khalifah didampingi oleh seorang dokter yang

bernama Masarjawaih. Menurut Ibnu al-Nadim, ia adalah seorang dokter di Bashrah, berkebangsaan Israil, dan menguasai ilmu Kedokteran. Dialah yang memimpin Khalifah Umar bin Abdul Aziz dalam menerjemahkan buku tersebut, dan memiliki peran yang besar dalam penerjemahan tersebut.

Penerjemahan pada masa Bani Umayyah masih bersifat individualistis yang eksistensi dan kehancurannya bergantung kepada para tokoh-tokoh penerjemahan pada masa ini.

2) Penerjemahan pada Abad ke-2 Hijriyah

Kegiatan penerjemahan pada abad ke-2 Hijriyah mengalami kemajuan yang signifikan, hal itu disebabkan oleh bahwasanya perhatian yang cukup besar dari sebagian besar Khalifah Abbasiyah telah memberikan tempat yang layak bagi perkembangan aktivitas penerjemahan. Berikut perkembangan berdasarkan kepemimpinan khalifah Abbasiyah:

a) Masa Khalifah Al-Manshur

Khalifah al-Manshur sangat dihormati dan dicintai oleh para ulama di masanya, karena kecerdasannya. Ia pun dekat dengan para sastrawan, karena ia adalah seorang sastrawan yang menggeluti berbagai-macam bidang ilmu dan seorang Khalifah Bani Abbas yang pertama kali menaruh perhatian terhadap ilmu pengetahuan. Ia lah yang mengumpulkan para ahli Astronomi dan Arsitektur dan lain-lain dalam istananya. Sejak saat itu, mulailah

aktivitas penerjemahan buku-buku ilmiah dari bahasa-bahasa Yunani, Suryani dan Persia kedalam bahasa Arab. Bahkan tidak hanya itu, Khalifah al-Manshur juga memberlakukan penerjemahan buku-buku yang berisi adat-istiadat orang Nasrani dan Persia.

Di antara naskah-naskah yang berhasil diterjemahkan ke dalam bahasa Arab pada masa ini adalah : kitab Kalilah wa Dimnah¹⁶, dan Sandahind. Begitu pula karyakarya Aristoteles, Bartolemeus, Eklede, buku-buku Aritmatika dan buku-buku lain yang berbahasa asing yang berisi ilmu pengetahuan tentang Nujum, Matematika, kedokteran dan Filsafat.

Adapun para penerjemah yang terkenal pada masa ini adalah : Abdullah bin alMuqaffa' yang menerjemahkan buku-buku Aristoteles dalam ilmu Logika kedalam bahasa Arab, yaitu : Kotogorias, Bariarmenias dan Analotika, serta Abu Yahya alBathriq yang menerjemahkan buku-buku kedokteran yang dikarang oleh Jalianus dan Abqarat, dan anaknya yang bernama Yahya yang menerjemahkan buku Aristoteles yang berjudul al-Siyasah fi Tadbiri al-Riyasah. Ada pula penerjemah lain yang juga termasyhur pada masa ini, seperti : Georges bin Jibrail bin Bakhtisyu' yang menerjemahkan buku-buku kedokteran, dan al-Hajjaj bin Yusuf bin Mathar yang menerjemahkan buku Arsitektur karya Eklede.

Sebagai kesimpulan dari uraian di atas, bahwasanya Khalifah al-

Manshur adalah Khalifah Bani Abbas yang pertama kali berjasa dalam bidang penerjemahan. Di masanya, banyak diterjemahkan buku-buku ilmiah bahasa Yunani, Suryani, Persia dan India kedalam bahasa Arab. Akan tetapi amat disayangkan, bahwa aktivitas penerjemahan ini tidak bisa Berlanjut dengan baik pada masa-masa sesudahnya, yaitu pada masa Khalifah al-Mahdi (158-169 H / 774-758 M) dan Khalifah al-Hadi (169-170 H / 785-786 M). Dan barulah pada masa Khalifah Harun al-Rasyid, aktivitas ini dapat berjalan lagi dan mencapai kesuksesan yang lebih baik.

b) Masa Khalifah Harun Al-Rasyid

Khalifah Harun al-Rasyid merupakan Khalifah Bani Abbas yang amat tersohor, sehingga namanya pun dikenal luas oleh bangsa-bangsa lain dan sering disebut dalam literatur-literatur mereka. Sepanjang hidupnya senantiasa berminat penuh terhadap segala sesuatu yang berbau Persia. Dan dibawah kepemimpinannya terjadi peristiwa gerakan adopsi kebudayaan Helenisme.

Beliau juga merupakan seorang Khalifah yang paling banyak jasanya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan bangsa Arab, khususnya dalam penerjemahan naskah-naskah Yunani kedalam bahasa Arab. Padahal hal itu amat sulit untuk dilakukan karena Pertama : para penerjemah Arab harus dapat menyingkap segala rahasia bangsa Yunani dalam bidang ilmu pengetahuan yang ditulis dengan bahasa Yunani yang amat rumit. Kedua : menerjemahkan semua itu

kedalam bahasa Arab. Dan ketiga : mereka harus mampu berkreativitas dalam ilmu tersebut dengan membuat inovasi-inovasi terbaru dalam rangka pengembangan ilmu yang telah mereka miliki.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Khilafah Abbasiyah dibawah pimpinan beliau merupakan rujukan utama para cendekiawan dan pakar peneliti ilmiah dalam membahas ilmu pengetahuan. Dan segala pengorbanannya dalam bidang ini telah mengharumkan nama dan periode kepemimpinannya sebagai yang termasyhur di belahan dunia timur dan barat. Selain jasa Khalifah ini, ada nama lain yang tidak boleh dilupakan dalam masa ini yang juga berjasa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan lewat penerjemahan, yaitu periode keturunan Yahya bin Khalid al-Barmaky. Mereka dikenal sebagai peminat dan pengagum ilmu pengetahuan Yunani. Dan mereka disebut sebagai pemimpin bidang penerjemahan yang sangat terkenal pada masa Khalifah al-Rasyid.

3) Penerjemahan pada Abad ke-3 Hijriyah

Perkembangan penerjemahan pada masa ini bertumpu kepada dua orang Khalifah Bani Abbasiyah, yaitu : al-Ma'mun dan al-Mutawakkil. Karakteristik penerjemahan pada paruh pertama masa ini umumnya lebih condong kepada penerjemahan kedalam bahasa Suryani. Sedangkan pada paruh kedua baru bertambah sedikit demi sedikit kepada penerjemahan kedalam bahasa Arab.

Dalam masa ini pula terjadi gerakan pengoreksian hasil-hasil terjemahan pada masa sebelumnya. Para penerjemah pada masa ini sebagian besar beragama Nasrani dan berbicara dengan bahasa Suryani, sedangkan beberapa diantaranya telah menguasai bahasa Yunani dan Persia.

Gerakan penerjemahan pada masa ini semakin meningkat dan kegiatan ilmiah pun semakin bertambah. Dimasa ini berbagai macam naskah ilmiah diterjemahkan, begitu pula naskah-naskah tentang Moral, Filsafat, Kejiwaan, Astronomi, Kedokteran dan Logika. Dalam ilmu Astronomi buku yang diterjemahkan adalah al-Majisthy karangan Bartolemeus. Dalam ilmu Kedokteran diterjemahkan buku Abqarath karya Jalianus. Dalam ilmu Logika diterjemahkan buku Aristoteles dan juga bukunya dalam ilmu Metafisika. Begitu pula karya-karya Plato dalam ilmu Politik.

Ada beberapa hal penting yang terjadi pada masa ini, ditinjau dari masalah pengkhususan dalam bahasa yang diterjemahkan. Tentang ini Arbuthnot memberikan penjelasan sebagai berikut. Bahwasanya pada masa Khalifah al-Ma'mun muncul satu kelompok baru dari kalangan ulama yang mengkhususkan diri dalam segi bahasa apakah yang diterjemahkan kedalam bahasa Arab. Apakah bahasa Yunani, Suryani, atau Persia. Contohnya, ada sekelompok penerjemah dari bahasa Persia, tokohnya adalah 'Amr bin al-Farkhan alThabary, Sahl bin Harun dan Khalifah al-Ma'mun sendiri. Dari

bahasa Yunani, pelopornya adalah : Hunain bin Ishak al-'Abbad dan Ya'qub bin Ishak al-Kindy. Dan dari bahasa Suryani adalah : Ishak bin Hunain dan Hubaisy bin al-Hasan al-A'sam.

Masa al-Ma'mun adalah masa awal penerjemahan berkembang dalam ruang yang lebih luas dengan kedatangan kaum Nasrani kedalam Emporium Romawi Timur dalam rangka meneliti buku-buku terbaru. Begitu pula dengan umat Islam yang menerjemahkan naskah-naskah kuno yang sudah sangat sulit untuk dicari. Banyak pula golongan orang kaya yang meminta para penerjemah untuk menerjemahkan naskah yang mereka inginkan, dengan memberikan imbalan memuaskan bagi mereka.

Secara khusus, Khalifah al-Ma'mun memberikan perhatian penuh dalam ilmu astronomi untuk diterjemahkan. Karena itu, ilmu ini berkembang pesat pada masanya, baik dalam bidang penerjemahan, maupun dalam aplikasinya. Salah satu sebabnya adalah karena Khalifah sendiri telah lama menggeluti budaya perbintangan, didorong pula oleh penelitiannya terhadap naskah-naskah Yunani dalam bidang ini. Maka, penerjemahan ilmu ini mencapai implementasi yang nyata pada masa ini, dan kajian-kajian tentang ilmu inipun mencapai jumlah yang banyak. Selain ilmu Astronomi, Filsafat pun menarik perhatian Khalifah al-Ma'mun. Al-ustadz al-Fard Jayum pernah mengatakan bahwa ilmu Filsafat tidak mencapai perkembangan yang baik kecuali pada

masa Khalifah Bani Abbas : al-Ma'mun. Diantara faktor pendorong alMa'mun untuk menerjemahkan buku-buku Filsafat antara lain : 1. Kaum muslimin telah menyadari bahwa Filsafat tidak bertentangan dengan akidah mereka, dan mereka mengetahui keunggulan ilmu-ilmu bangsa Yunani. 2. Filsafat adalah suatu ilmu yang membutuhkan waktu luang dan memberikan ketenangan dalam hidup. 3. Filsafat juga merupakan suatu ilmu yang memberikan kesenangan jiwa Sebelum berakhirnya khilafah al-Ma'mun, bangsa Arab telah menjadi bangsa yang senang mengarungi lautan ilmu, seperti ilmu kedokteran, Filsafat, Matematika dan sejarah, dimana mereka telah berhasil menerjemahkan buku-buku Abqarath, Jalianus, Bartolemeus, Ekleles dan Aristoteles. Bahkan dapat dibayangkan, bila masa kejayaan penerjemahan itu terus berlangsung pada masa-masa setelah Khalifah al-Ma'mun, maka naskah terjemahan yang ditinggalkan oleh masanya adalah naskah-naskah yang hebat dan sempurna. Akan tetapi, amat disayangkan, karena Khalifah Abbasiyah yang memegang tampuk kepemimpinan setelah al-Ma'mun kurang dapat meningkatkan perkembangan penerjemahan. Seperti Khalifah al-Mu'tashim dan al-Watsiq. Aktivitas penerjemahan pada masa kedua Khalifah ini memang masih berjalan, akan tetapi tidak segiat aktivitas pada masa Khalifah alMa'mun, bahkan mulai melemah dan berkurang jumlahnya. Meskipun

demikian, masa kemunduran itu tidak berjalan lama. Ketika Khalifah al-Mutawakkil mulai berkuasa, kegiatan penerjemahan kembali merebak gairahnya. Keadaan ini pun tidak terlepas dari jasa Hunain bin Ishak al-'Abbad yang mempelopori semangat penerjemahan. Karena itu, Khalifah al-Mutawakkil dianggap telah memberikan peran positif dalam menggerakkan kembali kegiatan penerjemahan, serta memberikan nafas baru untuk kedua kalinya bagi perkembangan kegiatan penerjemahan ini. Dalam hal ini, Max Mayerhof menjelaskan bahwa sekitar tahun 241 H / 856 M, Khalifah al-Mutawakkil memperbarui sekolah terjemah dan perpustakaan di kota Baghdad, dimana beliau mempercayakan Hunain bin Ishak untuk menjalankannya. Para Khalifah dan individu-individu yang lain mengizinkan dan memberikan bantuan kepada para pakar Nasrani yang sedang meneliti naskah-naskah yang akan diterjemahkan di kota Baghdad. Hal ini pun tidak jauh berbeda dengan Hunain bin Ishak yang mengembara di kota Baghdad, Suriah, Palestina dan Mesir ketika ia tidak menemukan naskah yang ia cari di kota Damaskus. 37 Sesungguhnya, penerjemahan pada masa Khalifah al-Mutawakkil telah mampu mencakup sebagian besar peradaban bangsa asing. Di samping itu, faktor materi telah berperan penting dalam meningkatkan kuantitas penerjemahan, dimana al-Mutawakkil dan Khalifah lainnya serta para menteri, telah berani mengorbankan

harta yang amat banyak untuk diberikan kepada para penerjemah. Sehingga hal itu dapat menambah semangat para penerjemah untuk giat menghasilkan terjemahan yang berguna bagi masyarakat pada masa itu.

4) Penerjemahan pada Abad ke-4 Hijriyah

Adapun kondisi yang terjadi pada abad ke-4 Hijriyah ini merupakan kondisi sebaliknya yang terjadi pada abad ke-3 Hijriyah, dimana aktivitas penyusunan karya ilmiah lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan jumlah aktivitas penerjemahan, karena kegiatan tersebut merupakan dampak langsung dari adanya proses penerjemahan tersebut. Muhammad Jamal alDin berbicara tentang hal ini dalam bukunya sebagai berikut : “Para ulama Baghdad dan kotakota Islam lainnya telah menyibukkan dirinya di abad ke-2 dan ke-3 Hijriyah dengan aktivitas penerjemahan ilmu-ilmu asing kedalam bahasa Arab. Akan tetapi pada abad ke-4 Hijriyah mereka mulai berpaling kepada kegiatan yang lebih bersifat individualistis, dimana mereka lebih memperhatikan ilmu-ilmu keagamaan dari pada ilmu-ilmu seperti : Matematika dan Filsafat. Hal itu disebabkan oleh adanya factor agama yang sangat berpengaruh dalam membentuk jiwa dan kepribadian mereka untuk selalu menyibukkan diri dalam semua hal yang bersifat agamis, dan mendorong minat mereka untuk memp Pada abad ke-4 Hijriyah ini, aktivitas penerjemahan telah mencapai taraf kesempurnaan. Dan mulailah

kegiatan penyusunan karya ilmiah menjadi aktivitas baru bagi bangsa Arab. Contohnya, ada beberapa buah buku ilmiah yang dikarang oleh mereka, seperti Muhammad bin Abi Bakr al-Razy, al-Faraby dan Ibnu Sina. Topik filsafat pada masa ini pun lebih umum dan luas dari masa-masa sebelumnya, karena ia mencakup ilmu Logika, ilmu Alam, Kimia, Ketuhanan, Matematika, ilmu Jiwa, Sosiologi dan lain sebagainya. Akan tetapi dengan berlalunya waktu, terjadi pula pemisahan ilmu-ilmu tersebut dari ruang lingkup ilmu Filsafat, dan menjadi ilmu yang berdiri sendiri, seperti ilmu Logika, Jiwa dan Sosiologi. Maka secara umum dapat disimpulkan, bahwa bila pada abad ke-2 dan ke-3 Hijriyah elajari ilmu bahasa, karena ilmu tersebut merupakan jalan dalam memahami ajaran agama kaum Muslimin lebih menaruh perhatian pada aktivitas penerjemahan, dengan memindah ilmu-ilmu asing kedalam bahasa Arab serta mempelajari dan menguasainya, maka pada abad ke-4 Hijriyah ini lebih memfokuskan diri dalam belajar secara otodidak. Mereka tidak lagi beraktivitas dalam suatu kumpulan orang yang menghasilkan suatu karya terjemahan, akan tetapi berpindah kepada suatu kegiatan yang lebih bersifat individualistis, demi kepentingan masing-masing. Hasil terjemahan yang mereka kerjakan pun lebih dipengaruhi oleh kebudayaan-kebudayaan lain yang bersifat filosofis dan ilmiah, bukan lagi dipengaruhi oleh kebudayaan Yunani, Persia dan India.

Meskipun gerakan penerjemahan pada masa ini telah berbuah ruang lingkungannya, dari penerjemahan ilmu-ilmu yang bersifat 'Aqly (rasio sebagai dalil) kepada ilmu-ilmu yang bersifat Naqly (menggunakan dalil agama) , akan tetapi diantara para pakar peneliti modern masih ada yang berpendapat bahwa kegiatan penerjemahan pada masa ini lebih terfokus pada penerjemahan ilmu Filsafat. Diantara mereka adalah : De Boer yang mengatakan bahwa proses penerjemahan pada masa ini masih berjalan. Dan dapat dipastikan bahwa kegiatan penerjemahan sejak masa Hunain bin Ishak lebih terbatas dalam penerjemahan buku-buku Aristoteles, maupun kumpulan ringkasan atau penjelasannya

Para penerjemah pada masa ini termasuk penerjemah yang paling berjasa dalam bidangnya, sehingga namanya senantiasa diingat oleh bangsa Arab sepanjang masa. Bahkan kita seyogyanya dapat memberikan pujian yang tinggi kepada mereka, karena hasil-hasil terjemahannya adalah masterpiece diantara hasil-hasil terjemahan yang lain. Sebut saja seperti Sinan bin Tsabit bin Qarrar, Abu Basyr Mata bin Yunus, Yahya bin 'Addy dan Isa bin Ishak bin Zur'ah. Sedangkan sebagian besar buku-buku yang diterjemahkan itu berasal dari Yunani, dan diterjemahkan kedalam dua bahasa, yaitu : bahasa Suryani dan Arab. Diantara ilmu-ilmu yang diterjemahkan dari Yunani adalah : ilmu Kedokteran, Matematika, Filsafat, Astronomi, Farmasi, Kimia,

Botani dan lain-lain. Dan selebihnya adalah dari India, seperti : Sastra dan termasuk pula Kedokteran dan Matematika, dan dari Persia, seperti : Seni bercerita, Hikmah-hikmah, Pribahasa, menejemen politik dan perkantoran.

5) Penerjemahan di Spanyol

Ketika umat Islam telah dapat menguasai daerah Afrika Utara dan Eropa Selatan, pengaruh Arab mulai memasuki kawasan tersebut, terutama di kawasan Spanyol, dengan ditandai oleh munculnya kajian-kajian pemikiran Arab. Meskipun peperangan antara umat Islam dengan kaum Nasrani masih berkecamuk, akan tetapi para ulama Islam terus berdatangan ke Spanyol dan kian bertambah jumlahnya. Imbas dari hasil pemikiran mereka memiliki pengaruh yang amat luas bagi kaum Yahudi dan bangsa Spanyol. Hal itu terbukti dengan adanya aktivitas penerjemahan baik kedalam bahasa Arab maupun kedalam bahasa yang lain. Sebagai contoh, mereka menerjemahkan kitab al-Hayawan kedalam bahasa Arab, begitu pula dengan kitab Maqamat al-Hariri yang berisi bermacam-macam ilmu pengetahuan, mereka terjemahkan kedalam bahasa Ibrani dan Latin. Peristiwa ini terjadi pada masa pemerintahan raja Alfonso VI.

Setelah kota Toledo dapat ia kuasai, pada tahun 1085, lalu Alfonso VI ini memerintahkan Gerard Cremona –seorang ilmuwan Nasrani– untuk memimpin penerjemahan buku-buku orang Islam kedalam bahasa Latin. Maka pada tahun 1150 ia

membangun sebuah pusat penerjemahan di kota Tolon dekat dengan Madrid. Kegiatan itu semakin hari semakin berkembang hingga sampai ke kota Parnis yang berbatasan dengan Prancis. Pada akhirnya kegiatan tersebut dapat masuk ke daratan Prancis dan negara-negara yang bertetangga dengannya. Maka semenjak itu, pusat penerjemahan itu berkembang pesat sebagai sebuah pusat penerjemahan dua kebudayaan besar, yaitu : Arab dan Yunani.

6) Penerjemahan di Mesir

Aktivitas penerjemahan di Mesir sebenarnya telah dimulai sejak dahulu kala ketika para Ramses berkuasa. Pada masa itu telah dimulai penerjemahan naskah-naskah kuno yang terdapat pada prasasti-prasasti dan lembaran kulit binatang yang ditulis dengan bahasa Mesir kuno kedalam bahasa yang digunakan pada saat itu meskipun jumlahnya tidak terlalu banyak. Kemudian pada abad ke 3 SM peradaban manusia di Kairo semakin maju dengan dirampungkannya dua aktivitas penerjemahan yang memiliki pengaruh yang amat besar bagi perkembangan agama dan ilmu pengetahuan. Kedua penerjemahan itu adalah : 1. Penerjemahan kitab Taurat dari bahasa Ibrani ke dalam bahasa Yunani yang dikerjakan pada masa raja Bartolomeus II. 2. Penerjemahan kitab Injil dari bahasa Ibrani ke dalam bahasa Qibti pada abad ke 3 M.

Setelah umat Islam dapat menguasai Mesir, maka Kairo kembali mengulang perannya yang amat

penting dalam bidang penerjemahan dan ta'rib, dimana setelah sekian lama pemikiran dan kebudayaan Yunani dipelajari disana lalu diterjemahkan kedalam bahasa Arab. Peristiwa itu mendapat sambutan yang amat baik dari umat Islam yang mencerminkan bahwa mereka memiliki akidah yang benar. Sejak saat itu peradaban bangsa Arab memulai masamasa kejayaannya.

Apalagi setelah Kairo dijadikan sebagai salah satu pusat penerjemahan disamping pusat-pusat yang tersebar di wilayah Baghdad, Tunisia dan Spanyol.

Selanjutnya, penerjemahan Arab di Mesir mulai berkembang pesat pada masa Muhammad Ali, dimana aktivitas tersebut memiliki peran yang amat vital dalam lembaga pendidikan formal. Lembaga tersebut mendatangkan staf pengajar dari Eropa dengan tujuan agar mereka dapat mengajarkan bagaimana mereka dapat berhasil dalam bidang sains dan teknologi pada saat itu. Hal ini merupakan motivasi yang besar bagi para penerjemah untuk menerjemahkan apa yang mereka sampaikan dalam bahasa Inggris atau Perancis kedalam bahasa Arab, kemudian terjemahan itu disampaikan kepada para pelajar yang sebagian besar mereka berkebangsaan Suriah, Libanon, Armenia, Tunisia dan Maroko.

Semenjak dipelopori oleh Rifaat al-Tahtawi dan sahabat-sahabatnya perkembangan penerjemahan di Mesir semakin hari semakin maju. Sebelumnya mereka diutus oleh Muhammad Ali untuk menuntut ilmu

ke Eropa pada sekitar tahun 1930-an. Sekembalinya mereka dari sana mereka mulai berusaha keras untuk menerjemahkan buku-buku bangsa Eropa tentang sains, sastra dan seni kedalam bahasa Arab hingga akhir tahun 1940. Pada tahun itu pula terjadi penyelewengan - penyelewengan dalam Penerjemahan dengan menjiplak istilah - istilah ilmiah bangsa Eropa, dan tidak diterjemahkan kedalam bahasa Arab yang benar. Keadaan ini segera diantisipasi oleh al-Azhar dengan mengeluarkan perbaikan-perbaikan atas kesalahan tersebut. Dan inilah universitas yang pertamakali memelopori usaha perbaikan dalam terjemah dan ta'rib. (Nabilah, n.d.)

2. Tokoh-Tokoh Pelopor Penerjemah Arab

Setelah al-Harits bin Kaldah dan Khalid bin Yazid bin Muawiyah membuka jalan dalam kegiatan penerjemahan Arab, maka kemudian usaha mereka diikuti pula oleh beberapa tokoh yang namanya selalu diingat dalam sejarah penerjemahan Arab. Tokoh-tokoh tersebut adalah:

1. HUNAIN BIN ISHAK. Dia adalah seorang penerjemah yang paling masyhur di abad ke 3 H. Dilahirkan pada tahun 194 H, berkebangsaan Arab dan beragama Nasrani. Dia menguasai sejarah Yunani, Persia dan Suryani. Begitu pula dengan sastra Arab, bahasa Arab dan sebagian besar ragam bahasa secara mendalam. Ilmu kedokteran pun ia tekuni. Hidupnya sezaman dengan al-Ma'mun, al-Mu'tashim, al-

- Watsiq dan al-Mutawakkil. Pada masa khalifah yang terakhir inilah ia memperoleh kedudukan terhormat sebagai pemimpin teratas penerjemahan pada masa itu. Yang paling mengagumkan dari karya-karyanya adalah penerjemahannya terhadap karya-karya Aristoteles. Dan karena inilah hidupnya senantiasa berkecukupan.
2. YAHYA BIN ADDI. Ia merupakan seorang penerjemah termasyhur di abad ke 4 H. Berkebangsaan Arab dan menganut mazhab Ya'qub. Dia menuntut ilmu pada seorang ulama yang bernama Mata bin Yunus. Keunggulannya dalam bidang ilmiah terlihat dalam ilmu Filsafat, dan dalam cabang ilmu inilah ia banyak menerjemahkan buku-buku bahasa Suryani kedalam bahasa Arab.
 3. QISTHA BIN LUQA AL-BA'LABAKI. Dia seorang tokoh penerjemahan Arab di abad ke 3 H. Berkebangsaan Syam dan beragama Nasrani serta termasuk orang yang paling dekat dengan al-Muqtadir. Dia menuntut ilmu ke Eropa, lalu menetap di Baghdad untuk menekuni bidang penerjemahan. Keunggulannya dalam bahasa Yunani, Suryani dan Arab amat diakui oleh masyarakat pada saat itu. Ciri khas terjemahannya adalah kesempurnaan dalam memadankan kata dari bahasa satu ke bahasa yang lain, pandai dalam mengungkapkan maksud dari suatu naskah, dan cermat dalam menangkap apa yang tersirat dalam naskah itu sendiri. Sebagian besar terjemahannya adalah karya-karya Aristoteles dan Plato, dan iapun melakukan perbaikan-perbaikan terhadap terjemahan-terjemahan sebelumnya.
 4. ABU USMAN AL-DIMASYQA. Ia adalah seorang penerjemah ulung di abad ke 4 H. Kebanyakan hasil karyanya adalah menerjemahkan buku-buku ilmu kalam dan arsitektur. Sedangkan karya terpenting dalam hidupnya adalah penerjemahan buku Aristoteles yang berjudul Aljadal yang ia kerjakan bersama Yahya bin Addi.
 5. YOHANA BIN AL-BATHRIQ. Ia hidup pada abad ke 3 H. Hasil penerjemahannya yang terkenal adalah kitab al-Hayawan yang dikarang oleh Aristoteles. Ia adalah orang yang amat dekat dengan al-Ma'mun. Sehingga ia dipercaya untuk menerjemahkan buku-buku kedokteran dan arsitektur.
 6. IBNU AL-MUQAFFA'. Dilahirkan pada tahun 106 H dikota Gor Persia. Ketika menginjak remaja ia memeluk agama Islam. Sedangkan orangtuanya beragama Majusi. Ia tinggal di Bashrah, menuntut ilmu dan bergaul dengan para ulama dan kaum intelektual. Kemasyhurannya dalam bidang terjemah tertulis dalam sejarah bahwa ia adalah orang pertama yang menyatukan peradaban Persia dan Arab. Iapun orang yang pertama menerjemahkan karya-karya filosof Yunani kedalam bahasa Arab, seperti karya Aristoteles dan Porporios. Ia juga orang pertama

yang menerjemahkan karya bangsa India, seperti kitab Kalilah wa Dimnah dan lain-lain

7. AL-JAHIZ seorang penulis ulung yang memiliki jasa yang amat besar dalam mengembangkan prosa Arab. Dilahirkan pada tahun 160 H dan hidup dalam zaman ketika bahasa Arab dan ilmu pengetahuan sedang berada dipuncak kejayaan. Begitu pula halnya dengan bidang penerjemahan. Minatnya dalam mempelajari filsafat Yunani didorong oleh bakatnya dalam bidang dakwah. Disamping itu, filsafat Yunani pada masa itu sedang menjadi bahan yang hangat untuk didiskusikan. Selain itu pula, filsafat dapat dijadikan senjata untuk menghadapi mereka yang ingin merusak agama Islam ataupun sebagai cara dalam menanamkan akidah yang kuat. Menurutnya, seorang penerjemah harus memiliki dua hal, yaitu: kemampuan dalam menguasai bahan yang ia terjemahkan harus setara dengan kemampuan pengarang buku tersebut, dan kemampuan dalam menguasai bahasa untuk menerjemah harus sama dengan kemampuan dalam menguasai bahasa dari bahan yang akan ia terjemahkan. Dan kedua hal ini amat sulit untuk dimiliki oleh seorang penerjemah yang menerjemahkan karya bangsa India, seperti kitab Kalilah wa Dimnah dan lain-lain.

PENUTUP

KESIMPULAN

1. Hakikat dan konsep terjemah yaitu suatu proses memindahkan makna dari satu bahasa ke dalam bahasa lain. Dalam proses tersebut setidaknya ada dua bahasa yang dialihbahasakan dan makna yang dihasilkan harus bisa menyampaikan maksud pemberi pesan, baik melalui tulisan maupun lisan. Untuk dapat menghasilkan hasil terjemahan yang baik harus melalui tahapan-tahapan yang melibatkan kemampuan penguasaan leksikal dan gramatikal dan penguasaan dan pemahaman terhadap budaya bahasa tersebut dialihkan.
2. Sejarah terjemah Bahasa Arab sudah dimulai sejak Rasulullah SAW hidup. Adapun periodisasinya dapat dilihat dari pemerintahan khalifah Umayyah sampai pada masa pemerintahan Abbasiyah, bahkan setelah periode tersebutpun, periodisasi penerjemahan Bahasa Arab masih berlangsung sampai sekarang. Dalam perkembangannya terjemah Arab pernah mengalami puncak kejayaan ketika khilafah Abbasiyah dengan didirikannya Baitul Hikmah.
3. Tokoh-tokoh pelopor terjemah Arab yaitu: Al-Harits bin Kaldah, Khalid bin Yazid bin Muawiyah, Hunain Bin Ishak, Yahya Bin Addi, Qistha Bin Luqa Al-Ba'labaki, Abu Usman Al-Dimasyqa, Yohana Bin Al-Bathriq, Ibnu Al-Muqaffa' dan Al-Jahiz.

DAFTAR PUSTAKA

Al Farisi, M. Z. (2011). *Pedoman*

- Penerjemahan Arab Indonesia* (A. Kamsyah (ed.)). PT Remaja Rosdakarya.
- Fuadah, S. (2020). Efektivitas Pembelajaran Al Tarjamah Al Fauriyah dalam Meningkatkan Maharah Al Qira'ah Mahasiswa Semester 6 Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Tahun Ajaran 2018/2019. *Maharaat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 71-92.
- Hidayatullah, M. S. (2017). *Jembatan Kata: Seluk-Beluk Penerjemahan Arab-Indonesia* (T. Lesmana (ed.)). PT Grasindo.
- Iin, R. (2020). Teori Penerjemahan Teks Tulis dan Praktik Penerjemahan. In *Penerbitan Deepublish*.
- Lubis, I. (2004). Ihwal Penerjemahan Bahasa Arab Ke Dalam Bahasa Indonesia. *Humaniora*, 16(1).
- Ma'mur, I. (2007). PROSES PENERJEMAHAN. *ALQALAM*, 24(3).
<https://doi.org/10.32678/alqalam.v24i3.1666>
- Munawir, M., & Amin, N. F. (2021). Implementasi Pembelajaran Tarjamah Melalui Whatsappgroup Bagi Siswa Kelas VII MTs Muhammadiyah Cambajawaya Gowa Sulawesi Selatan. *Al-Maraji': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5 (2), 50-65.
- Nabilah, L. (n.d.). *Penerjemahan Arab; Kejayaannya Pada MAsa Abbasiyah Serta Analisis Perkembangan Teori Penerjemahan*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Salim, N. O. A., & Amin, N. F. (2022). Efektivitas Metode Totally Physical Response (TPR) dalam Meningkatkan Penguasaan Ungkapan Harian Berbahasa Arab Santri Putri Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappae Sinjai. *Al-Maraji': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 40-55.
- Shalihah, S. (2017). Menerjemahkan Bahasa Arab: Antara Ilmu dan Seni. *At-Ta'dib*, 12(1).
<https://doi.org/10.21111/at-tadib.v12i1.867>
- Silalahi, R. (2005). Penerjemahan dan Penyebaran Nilai-Nilai Budaya: Dalam Konteks Sejarah. *BAHASA*, 5, 67-79.
- Syihabuddin. (2016). Penerjemahan Arab-Indonesia Teori Dan Praktik. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Tinmah, L., & Rahman, R. A. (2018). Tarjamah Maqtha'adaby dan Peningkatan Kemampuan Penerjemahan Bahasa Arab. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(2), 191-212.
- Wuryantoro, A. (2018). *Pengantar Penerjemahan*. Deepublish.
- Yarno Eko Saputro. (2022). HAKIKAT PENERJEMAHAN. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*,

16(2).

<https://doi.org/10.55558/alihda.v16i2>

.53